

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara dengan banyak pulau, keindahan alam yang beraneka ragam dan populasi dengan banyak ragam etnis, sebenarnya memiliki potensi wisata yang luar biasa baik itu pada wisata budaya, sosial dan juga wisata alamnya. Sumber daya potensial yang ada dapat lebih dikembangkan lagi untuk menjadi tujuan pariwisata yang menarik, sebagian besar sumber daya tersebut dikembangkan menjadi beberapa tempat pariwisata (Suryani, 2017). Melihat dari kekayaan dan keindahan alam serta budaya di Indonesia maka pengembangan potensi objek wisata menjadi hal yang patut diperhitungkan. Berlimpahnya sumber daya baik itu alam dan manusia di Indonesia membuka peluang bagi pengembangan pariwisata lebih lanjut.

Teknologi yang berkembang sebagai akibat dari urbanisasi masal telah menarik masyarakat rural pindah ke pusat kota untuk mencari nafkah. Akibatnya, banyak kaum urban terjebak dalam suasana penuh dengan rasa penat dan stress, dan yang dapat menjadi pelarian salah satunya adalah dengan berekreasi atau berlibur ke tempat pariwisata. Aktivitas berwisata dapat meningkatkan kreativitas seorang individu, menghilangkan kejenuhan dalam bekerja, relaksasi, bisnis, mengetahui peninggalan budaya dan sejarah suatu etnik tertentu, kesehatan bagi tubuh dan spiritualisme (Muliani, 2019). Selain itu melihat dari bagaimana aktivitas sekarang ini berjalan dengan cepat, pekerjaan dan penumpukan kejenuhan dari bekerja pada orang-orang haruslah memiliki suatu tempat untuk disalurkan, salah satu cara yang baik untuk menyalurkannya yaitu dengan berjalan-jalan atau liburan ke tempat wisata. Selain bisa mendapatkan pengetahuan baru baik itu mengenai alam maupun sejarah budaya juga dapat menghilangkan kejenuhan dari bekerja dan mencari ketenangan yang itu akan baik untuk kesehatan tubuh dan kesehatan spiritual.

Pengembangan objek pariwisata diproyeksikan dapat membawa manfaat khususnya pada masyarakat, pariwisata sendiri adalah salah satu sektor pembangunan pada bidang ekonomi. Pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian di Indonesia (Suryani, 2017). Dengan pengembangan pariwisata maka perekonomian negara dan khususnya perekonomian dari daerah tempat objek wisata didirikan akan mendapatkan pendapatan.

Subang, yang terletak di Jawa Barat, dikenal sebagai daerah dengan berbagai destinasi wisata alam yang menawan, mampu menarik minat wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Keindahan alam Subang, yang meliputi pegunungan, air terjun, hingga sumber mata air yang mempesona, memang sangat mengagumkan. Tak mengherankan jika kota ini sering dijuluki sebagai surga tersembunyi di wilayah Jawa Barat.

Gambar 1. 1 Destinasi Wisata Alam di Kabupaten Subang



*Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti di Curug Purut dan Curug Masigit
Kabupaten Subang (2025)*

Selain itu, jumlah data kunjungan wisatawan di Subang sendiri mengalami beberapa perubahan pada tahun 2021, 2022, dan 2023, yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Subang 2021-2023

Kabupaten Subang	Wisatawan Manca Negara			Wisatawan Nusantara		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
	-	1.529	10.615	3.176.632	5.278.881	5.943.337

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang (2024)

Penurunan jumlah wisatawan nusantara (wisnus) di Kabupaten Subang pada tahun 2021 disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah kondisi ekonomi, baik nasional maupun lokal, yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Ketika ekonomi mengalami tantangan, wisatawan domestik lebih cenderung mengurangi pengeluaran untuk kegiatan rekreasi, termasuk perjalanan wisata. Selain itu, Kabupaten Subang juga menghadapi persaingan ketat dengan destinasi wisata lain yang lebih populer, seperti kawasan wisata di Bandung atau Ciater, yang sudah lebih dikenal luas oleh wisatawan. Kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif turut mempengaruhi, di mana destinasi wisata Subang tidak mendapatkan perhatian yang cukup melalui saluran informasi yang optimal, sehingga banyak wisatawan yang lebih memilih destinasi lain.

Infrastruktur yang belum memadai, seperti akses jalan yang rusak atau fasilitas wisata yang terbatas, juga menjadi salah satu hambatan bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata di Subang. Belum lagi masalah keamanan dan kenyamanan, yang jika dirasakan kurang optimal, dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, isu lingkungan, seperti kerusakan alam atau kurangnya pemeliharaan fasilitas, juga berperan dalam menurunnya daya tarik wisata Subang. Pada tahun

2021, perubahan kebiasaan wisatawan yang cenderung lebih memilih jenis wisata tertentu, seperti wisata budaya atau minat khusus, juga menjadi faktor yang mengurangi kunjungan ke destinasi wisata di Subang. Ditambah dengan faktor musiman dan cuaca, seperti musim hujan yang panjang, yang membuat wisatawan enggan berkunjung. Secara keseluruhan, penurunan jumlah wisatawan di Kabupaten Subang disebabkan oleh kombinasi faktor ekonomi, promosi yang kurang efektif, masalah infrastruktur, serta persaingan dan perubahan tren wisata yang tidak dapat dihadapi dengan baik oleh daerah tersebut.

Kabupaten Subang, yang terletak di Jawa Barat, memiliki kekayaan alam yang sangat mendukung pengembangan sektor pariwisata. Keberagaman bentang alamnya, mulai dari perbukitan dan pegunungan di bagian selatan, dataran dan kawasan perkotaan di bagian tengah, hingga dataran rendah yang mengarah ke Laut Jawa di bagian utara, menjadikan Subang memiliki potensi wisata yang luar biasa. Jika dikelola dengan baik, potensi tersebut dapat membawa manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat setempat dan perekonomian daerah. Salah satu prinsip penting dalam pengembangan pariwisata adalah "pariwisata untuk masyarakat," yang berarti bahwa masyarakat harus menjadi bagian integral dalam pengelolaan wisata agar mereka dapat menikmati hasil dari sektor ini. Meskipun sebagian besar orang hanya mengenal destinasi populer seperti Sari Ater dan Tangkuban Perahu, Subang sebenarnya memiliki banyak tempat wisata menarik lainnya yang layak untuk dieksplorasi.

Untuk memperkenalkan lebih banyak objek wisata yang dimiliki, Pemerintah Kabupaten Subang, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif meluncurkan program "Desa Wisata." Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam kehidupan masyarakat desa, yang sesuai dengan tradisi dan tata cara lokal. Sehingga, desa wisata bukan hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga memberikan nilai edukasi dan sosial bagi pengunjung. Kabupaten Subang sendiri memiliki 15 desa wisata, termasuk

Desa Cibeusi, Cibuluh, Cirangkong, Cisaat, Wangunharja/Sanca, Bunihayu, Cupunagara, Pasanggrahan, Kasomalang Kulon, Buniara, Kawungluwuk, Cislak, Cimanggu, Sukakerti, dan Tanjungsang. Setiap desa ini memiliki potensi unik yang dapat menjadi daya tarik wisatawan, dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kasomalang Kulon. yaitu sebuah desa yang terletak di Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa dan potensi pariwisata yang sangat besar. Dua destinasi utama yang berpotensi dikembangkan menjadi ekowisata di desa ini adalah **Sumber Mata Air Cimutan** dan **Curug Purut**, yang dikenal dengan keindahan alamnya, udara yang segar, serta potensi untuk mendukung kegiatan ekowisata. Pengembangan ekowisata di Kasomalang Kulon memiliki tantangan dan peluang yang sangat besar, baik dalam hal sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan.

Selain itu, Desa Kasomalangkulon merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang yang telah resmi menyandang status sebagai desa wisata melalui SK Bupati sejak tahun 2019. Penetapan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi desa melalui sektor pariwisata. Awalnya, pengelolaan desa wisata berada di bawah kelompok penggerak pariwisata (Kompepar), namun sejak Februari 2022, pengelolaan tersebut resmi dialihkan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) “Pulau Yunan” sebagai bentuk penguatan manajemen dan keberlanjutan usaha wisata di tingkat desa.

Potensi unggulan Desa Kasomalangkulon terletak pada kekayaan alamnya. Wilayah ini berada di zona konservasi Subang Selatan yang memiliki banyak sumber daya alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Salah satu daya tarik utama desa ini adalah wisata sumber mata air Cimutan, sebuah kolam renang alami yang sudah beroperasi dan dikelola langsung

oleh BUMDes. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi lain seperti curug (air terjun), kebun teh, kebun salak, dan peninggalan sejarah berupa kawasan perkebunan peninggalan kolonial di bawah PTPN. Lokasi desa yang strategis di jalur provinsi menambah nilai lebih dalam pengembangan paket wisata terpadu, mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, hingga edukasi.

Dalam struktur kelembagaan, Desa Kasomalangkulon telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pendukung kegiatan operasional di lapangan. Pokdarwis ini terdiri dari masyarakat lokal yang juga menjadi bagian dari BUMDes. Sinergi antara BUMDes dan Pokdarwis menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif. Namun, desa juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan modal, kurangnya sumber daya manusia yang profesional, serta sarana dan prasarana wisata yang belum memadai atau terstandarisasi.

Tabel 1. 2 Struktur Kelembagaan BUMDes Kasomalang Kulon

No	Nama	Jabatan
1	H. Amirudin, S.Pd.I.	Penasihat/Komisaris
2	Jaelani Husni, M.Hum.	Direktur
3	Taufik Hoerudin, S.Pd.	Sekretaris
4	Risdania, S.T.	Bendahara
5	Deni Kurnia	Manager Perdagangan dan Jasa
6	Iwan Irawan	Manajer Pariwisata

Sumber: SK Pengurus BUMDes (Data Diolah Peneliti, 2025)

Selanjutnya, peluang pengembangan desa wisata ini terbuka lebar seiring dengan bonus demografi dan meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini telah menerima kunjungan dari wisatawan asing seperti dari Amerika Serikat, Singapura, dan Afrika Selatan yang mengikuti berbagai paket

wisata lokal. Untuk mendukung promosi, digitalisasi pun mulai dioptimalkan. Meskipun anggaran masih terbatas, pihak pengelola memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook serta website resmi yang dibuat oleh Kemenparekraf sebagai sarana promosi dan komunikasi publik.

Ancaman terhadap pengelolaan desa wisata juga perlu diperhatikan. Secara internal, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata masih menjadi pekerjaan rumah. Selain itu, keberlangsungan pengelolaan yang profesional sangat tergantung pada regenerasi kepemimpinan di BUMDes. Secara eksternal, faktor alam seperti berkurangnya debit air saat musim kemarau menjadi risiko yang harus diantisipasi. Meski demikian, semangat dan komitmen pengurus terus ditunjukkan melalui partisipasi dalam lomba-lomba desa wisata nasional. Setelah masuk 500 besar pada tahun 2023, desa ini berhasil naik ke peringkat 300 besar pada tahun 2024 dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia. Pada tahun 2025, mereka menargetkan untuk mengikuti dua kompetisi nasional sebagai bentuk upaya berkelanjutan dalam memajukan desa wisata Kasomalangkulon.

Kemudian, dari sisi kunjungan wisatawan ke destinasi wisata di Desa Kasomalang Kulon, terlihat adanya fluktuasi jumlah pengunjung dari tahun 2022 hingga 2024. Berdasarkan Tabel 1.2 dibawah, tampak bahwa pada beberapa bulan tertentu di setiap tahunnya, tidak terdapat kunjungan sama sekali. Hal ini disebabkan oleh karakteristik destinasi wisata di Kasomalang Kulon yang berbasis alam dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Ketergantungan terhadap faktor iklim menjadikan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan sebagai aspek krusial, sehingga pada musim atau cuaca tertentu, kunjungan wisata cenderung menurun bahkan nihil.

**Tabel 1. 3 Data Kunjungan Wisatawan di Desa Kasomalang Kulon
Tahun 2022-2024**

<i>Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Kasomalang Kulon 2022-2024</i>			
Bulan	2022	2023	2024
Januari	-	3.115	1.624
Februari	172	2.204	736
Maret	-	2.171	1.560
April	-	6.390	1.244
Mei	3.911	4.040	2.211
Juni	1.633	3.104	1.671
Juli	1.154	2.544	4.816
Agustus	232	285	472
September	87	-	-
Oktober	77	-	-
November	46	-	-
Desember	646	1.501	1.799
Total	7.958	25.354	13.133

Sumber: Badan Usaha Milik Desa Kasomalang Kulon (Data Diolah Peneliti, 2025)

Curug Purut dan Sumber Mata Air Cimutan di Desa Kasomalang Kulon, Subang, merupakan dua destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi berbasis ekowisata. Curug Purut, dengan keindahan air terjun setinggi 25-30 meter di tengah kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang, menawarkan pengalaman wisata alam yang menenangkan. Sementara itu, Sumber Mata Air Cimutan memikat wisatawan dengan kejernihan air dan nilai spiritualnya, sekaligus berfungsi sebagai sumber air bersih bagi masyarakat. Kedua destinasi ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga membuka peluang usaha lokal, seperti jasa pemandu wisata, usaha kuliner, hingga agrowisata.

Gambar 1. 2 Wisata Sumber Mata Air Cimutan



*Sumber : Dokumentasi Peneliti di Sumber Mata Air Cimutan Kasomalang
(2025)*

Selain itu, pembangunan pariwisata tidak hanya mencakup aspek pembangunan fisik semata, melainkan juga merupakan elemen penting dalam pembangunan nasional yang lebih komprehensif, serta dalam proses kemajuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan sektor ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya secara internal dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga secara eksternal, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah dan sektor unggulan di Provinsi Jawa Barat.

Masalah yang dihadapi oleh BUMDes Desa Kasomalang Kulon terkait dengan pengembangan wisata menunjukkan relevansi yang tinggi untuk meneliti tentang Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Wisata Di Desa Kasomalang Kulon, Kabupaten Subang. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penelitian ini sangat relevan:

Desa Kasomalang Kulon, yang terletak di Kabupaten Subang, memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, seperti sumber mata air, perbukitan, dan suasana pedesaan yang asri. Namun, dalam praktiknya,

pengembangan potensi wisata tersebut masih menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Beberapa masalah utama yang sering muncul berdasarkan hasil observasi awal peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara, Desa Wisata Kasomalang Kulon memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, seperti mata air Cimutan, curug (air terjun), perkebunan teh, kebun salak, hingga tinggalan zaman kolonial. Namun demikian, sebagian besar dari potensi ini belum berkembang menjadi daya tarik wisata yang operasional. Hanya sumber mata air Cimutan yang saat ini telah berfungsi sebagai daya tarik wisata utama, sementara objek lain seperti curug dan kebun masih sebatas potensi yang belum dikelola atau dipromosikan secara aktif. Minimnya pengembangan potensi ini menyebabkan wisatawan belum memiliki banyak pilihan aktivitas wisata yang menarik dan terstruktur di desa tersebut.

Lebih lanjut, belum adanya integrasi antara potensi-potensi wisata yang tersebar di wilayah desa juga menjadi kendala tersendiri. Padahal, potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi paket wisata yang lengkap dan saling terhubung, mencakup wisata alam, edukasi, budaya, sejarah, hingga agrowisata. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam perencanaan dan pemanfaatan potensi daya tarik secara maksimal, yang menghambat peningkatan kunjungan wisatawan dan keberlanjutan program desa wisata.

2. Kemudian Direktur BumDes di Desa Kasomalang Kulon mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di destinasi wisata Desa Kasomalang Kulon masih kurang dari standar ideal. Kondisi fasilitas di objek wisata utama seperti Cimutan belum terstandarisasi dan dinilai sangat berbeda jika dibandingkan dengan destinasi wisata konvensional lainnya. Fasilitas dasar seperti toilet umum, ruang ganti, tempat istirahat, warung makan, serta penunjang kenyamanan lainnya belum tersedia secara memadai.

Selain itu, keterbatasan modal menjadi penghambat utama dalam pembangunan dan perbaikan amenitas. Desa belum memiliki dana yang cukup untuk investasi infrastruktur wisata secara signifikan, sementara pengembangan fasilitas memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menyebabkan wisatawan yang berkunjung mungkin tidak merasa cukup nyaman untuk tinggal lebih lama atau datang kembali, yang tentu berdampak pada rendahnya pendapatan dan keberlanjutan desa wisata.

3. Dalam hal aksesibilitas, Desa Kasomalang Kulon sebenarnya memiliki letak geografis yang cukup strategis karena berada di pinggir jalan provinsi. Kondisi ini seharusnya menjadi keunggulan kompetitif yang memudahkan wisatawan untuk mengakses lokasi. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi belum adanya pemanfaatan optimal terhadap posisi geografis ini. Belum tersedianya transportasi umum yang langsung menuju ke lokasi wisata, petunjuk arah, atau aksesibilitas bagi kelompok berkebutuhan khusus.

Kurangnya sistem transportasi dan petunjuk wisata yang jelas juga membuat pengunjung dari luar daerah, termasuk wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung, berpotensi mengalami kesulitan dalam menjangkau dan menavigasi destinasi. Hal ini menjadi hambatan dalam menjadikan desa sebagai destinasi wisata yang inklusif dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan wisatawan.

4. Kesadaran wisata di kalangan masyarakat masih tergolong rendah. Meskipun secara kelembagaan telah terbentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pengelolaan wisata berada di bawah BUMDes, namun keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam membangun iklim pariwisata yang ramah dan menyambut wisatawan belum maksimal.

Selain itu, pengelolaan wisata belum sepenuhnya dilakukan oleh SDM yang profesional. Karyawan yang bertugas masih terbatas dalam pengetahuan manajemen pariwisata, pelayanan publik, hingga pengelolaan keuangan desa wisata secara akuntabel. Hal ini diperparah

oleh siklus internal organisasi seperti masa kepemimpinan yang singkat di BUMDes, yang menyebabkan tidak berjalannya program jangka panjang secara konsisten. Kurangnya pelatihan dan pemberdayaan SDM lokal menjadi faktor krusial yang harus segera ditangani agar desa wisata dapat tumbuh secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana daya tarik wisata (*Attractions*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang?
2. Bagaimana fasilitas penunjang (*Amenities*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang?
3. Bagaimana aksesibilitas (*Accesibility*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang?
4. Bagaimana keramahtamahan (*Hospitality*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti dapat menggambarkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya tarik wisata (*Attractions*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.
2. Mengetahui fasilitas penunjang (*amenities*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.
3. Mengetahui aksesibilitas (*Accesibility*) desa pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.
4. Mengetahui keramahtamahan (*Hospitality*) pengembangan desa wisata di Desa Kasomalang Kulon Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka maksud penggunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu Administrasi Publik, terutama kaitannya dalam strategi pengembangan pariwisata.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Selain ditujukan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana, penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan keahlian, keterampilan kemampuan analisis dan pemahaman yang mendalam khususnya dalam kebijakan publik dan pengembangan pariwisata, sehingga peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa pembelajaran.

b. Untuk Pemerintah Daerah

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan nantinya dapat membantu dalam memecahkan masalah dan bahan evaluasi serta penyempurnaan Kebijakan publik dalam pengembangan pariwisata, peningkatan infrastruktur, penataan wilayah dan promosi pariwisata sebagai implementasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah di Kabupaten Subang, khususnya di wilayah Wisata di Kasomalang Kulon, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang.

c. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Kasomalang Kulon, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif dalam pengembangan desa wisata. Dengan memahami strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam mendukung program-program wisata secara

berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi dan edukasi yang berguna dalam membangun pemahaman mengenai pengelolaan potensi lokal, pelayanan wisata, dan pelestarian lingkungan serta budaya. Strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata juga berpotensi membuka peluang ekonomi baru bagi warga, seperti usaha homestay, kuliner, kerajinan tangan, dan jasa wisata lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan sektor pariwisata desa, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

d. Untuk Peneliti Lain

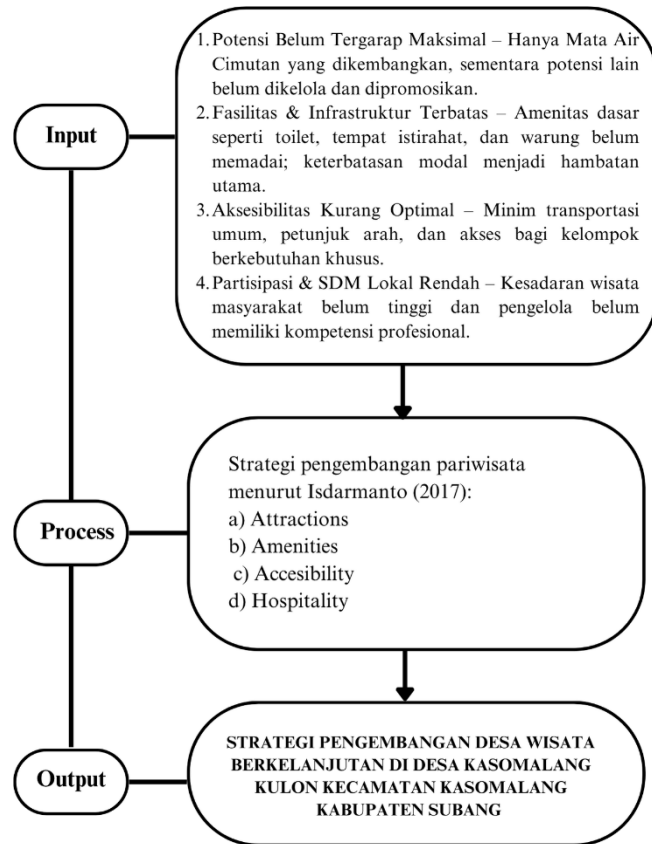
Diharapkan nantinya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam bidang yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual merupakan sebuah rangka yang dijadikan acuan secara bersamaan berdasarkan pada penelitian, baik bersifat teoritis maupun eksperimental (Anggara, 2015). Kerangka berpikir disusun berdasarkan pada teori yang dideskripsikan. Uraian yang ada dalam kerangka pemikiran dapat menjadi landasan teoritis (Pasolong, 2013).

Dari potensi yang ada di Desa Kasomalang Kulon, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang maka strategi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata untuk lebih meningkatkan lagi jumlah pengunjung pada objek wisata sangat diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh (Isdarmanto, 2017) yang terdiri dari empat indikator yaitu identifikasi daya tarik wisata (attractions), amenitas atau fasilitas pelayanan wisata (amenities), sulitnya mencapai tujuan wisata, aksesibilitas (aksesibilitas) dan keramahan (hospitality). Dalam hal ini, strategi pengembangan kepariwisataan diharapkan dapat menjadikan sasaran kepariwisataan Kabupaten Subang dikenal tidak hanya oleh masyarakat sekitar tetapi juga mancanegara, serta mampu bersaing dengan kepariwisataan daerah lain.

Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)